

Analisis Perubahan Respons Amerika Serikat Terhadap Ancaman Terorisme Islam: Desekuritisasi Periode Obama

Ni Putu Eka Wiratmini¹, Sukma Sushanti², Putu Titah Kawitri Resen³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ekawirat29@gmail.com¹, sukmasushanti@gmail.com², kawitriresen@gmail.com³

ABSTRACT

The process of desecuritization of Islamic terrorism becomes an interesting thing to be studied in the study of International Relations. This study attempted to analyze the process of Obama in conducting the desecuritization of terrorism through his speech to the Islamic community and the world. The research used descriptive qualitative research method with two concepts, namely: speech act from Nicholas Onuf which is explain the built process of rules through language construction and desecuritization by Barry Buzan that's explain how threats transfer into the public sphere. Both concepts can help to analyze the process of Obama conducting Islamic terrorism desecuritization. This desecuritization is related to Obama identity that's close by the culture and environment of third world countries. This makes him have a better understanding of Islam than his predecessor. The analytical technique used in this study is to interpret the data through focusing Obama's discourse or speech.

Keywords: Terrorism, Desecuritization, Speech Act, United States

1. PENDAHULUAN

Presiden Amerika Serikat (AS) ke-43 Barack Hussein Obama memiliki cara pandang berbeda dibanding pemerintahan sebelumnya mengenai *War On Terror* (WOT) atau perang melawan terorisme. Obama melihat perang melawan terorisme yang dilakukan AS selama ini seharusnya tidak menasar seluruh umat Islam melainkan kaum ekstrimis. Dari sini, Obama ingin melepaskan unsur-unsur politis agama dari masalah terorisme. Pandangan yang berbeda ini kemudian membuat Obama melakukan langkah-langkah untuk melakukan konstruksi pandangan masyarakat dunia bahwa Islam bukanlah teroris. Dalam kata lain, upaya

Obama dalam melakukan konstruksi ulang mengenai terorisme merupakan bentuk dari desekuritisasi terorisme Islam.

Langkah yang paling signifikan tersebut terlihat ketika melakukan pidato yang berjudul "*A New Beginning*" di Kairo Mesir pada 4 Juni 2009 atau 6 bulan setelah menjabat pertama kali. Berikut penggalan pidato yang diungkapkan Obama:

"I have come here to Cairo to seek a new beginning between the United States and Islams around the world, one based on mutual interest and mutual respect, and one based upon the truth that America and Islam are not exclusive and need not be in competition"

(Washingtonpost, 2009).

Pidato ini mencerminkan adanya perubahan kebijakan AS dalam menghadapi teroris. Obama lewat pidato tersebut ingin membuka lagi hubungan baik antara AS dengan negara Islam. Dengan pidato berjudul "*A New Beginning*", Obama ingin menunjukkan bahwa ini merupakan langkah baru bagi AS dan Islam untuk memiliki hubungan yang saling menghormati satu sama lain. Apalagi sebagai kepala negara yang pengaruhnya sangat dominan di dunia, pidato ini tentu akan berdampak besar.

Strategi AS dibawah kepemimpinan Obama menjadi berubah untuk mewujudkan kebijakannya yang tidak lagi memerangi negara Islam. Hal tersebut terlihat dari digantinya kebijakan "*Global War on Terrorism*" atau "Perang global melawan terorisme" menjadi "*Countering Violent Extremism*" (CVE) atau "melawan ekstremisme kekerasan" yang menjadi strategi AS yang menyeluruh untuk memerangi kelompok jihad transnasional seperti Al Qaeda dan ISIS. (Stern, 2015: 62-63).

Dapat dikatakan, Obama mengubah cara Amerika Serikat dalam melawan terorisme, yakni dari melawan umat Islam menjadi berperang dengan ekstrimis. Obama meyakinkan bahwa Islam bukanlah musuh negara dan lawan sesungguhnya adalah kaum ekstrimis. Obama memiliki kecenderungan melakukan desekuritisasi pada isu terorisme Islam. Setelah

sebelumnya, Amerika Serikat membuat negaranya dan dunia tersekritisasi dengan isu ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum penelitian ini disusun, peneliti telah menelusuri atau meninjau beberapa penelitian terkait untuk memastikan kebaruan penelitian dan menjadikan penelitian sebelumnya sebagai referensi. Jurnal pertama oleh Peter Howard menjelaskan bahwa Iran, Irak, dan Korea Utara diklasifikasikan sebagai anggota "*axis of evil*" dengan senjata penghancur yang akan menyerang AS. Pada tahun 2002, AS berencana menyerang Iran dan Irak sementara memilih melakukan negosiasi dengan Korea Utara. Padahal Korea Utara mengakui bahwa pihaknya tengah mengembangkan program nuklir rahasia, yang secara langsung melanggar perjanjian yang dilakukannya dengan AS di tahun 1994. Sementara, menurut Howard, jika dibandingkan dengan Irak dan Iran, Korea Utara memiliki kemampuan lebih besar untuk menyerang AS.

Maka menurut Howard, adanya kejanggalan ini mengharuskannya untuk mencari jawaban lewat adanya permainan bahasa seperti yang konstruktivis gunakan. Lewat pendekatan tersebut, maka Howard bisa melihat cara AS membangun pemahaman bahwa nuklir Korea Utara bisa dikendalikan dengan jalur diplomasi sementara Irak tidak. Howard menemukan adanya pernyataan Bush yang

mengungkapkan, **"While there are many dangers in the world, the threat from Iraq stands alone."** Pernyataan ini menegaskan seberapa bahayanya nuklir Korea Utara, bagi AS yang berbahaya tetaplah Irak.

Dengan menggunakan konstruktivis bahasa, Howard menemukan alasan perbedaan perlakuan pada tiga negara *axis of evil* ini karena adanya sejarah hubungan AS pada masing-masing negara berbeda. AS sebelumnya pernah menghadapi kasus nuklir dengan Korea Utara melalui negosiasi dan ini berhasil lewat perjanjian tahun 1994. Hal ini menjadikan AS mempertimbangkan negosiasi mengenai status nuklir Korea Utara. Sementara, Irak pernah memotong seperangkat peraturan dengan AS saat Perang Teluk 1991. Maka didapat bahwa, pola hubungan dalam kasus AS-Korea Utara tidak tersedia dalam kasus AS-Irak.

Howard (2004) kemudian membantu penelitian dalam memetakan konsep yang digunakan, yakni konstruktivis bahasa. Kasus yang terjadi antara AS dengan *axis of evil* memiliki kemiripan dengan proses desekuritisasi yang dilakukan Obama pada pemerintahannya dalam melawan terorisme. Kedua penelitian sama-sama memperlihatkan adanya kecenderungan perbedaan makna dalam menghadapi suatu konteks. Howard (2004) menggunakan konstruktivis bahasa sebagai jawaban atau hasil dalam analisa perbedaan perilaku AS pada negara *axis of evil* sementara penelitian ini justru berangkat dari konstruktivis bahasa

untuk menganalisa proses desekuritisasi Obama.

Sementara, Janicke Stramer (2010) dalam tulisannya berjudul *The Language Of War: George W. Bush's Discursive Practices in Securitising The Western Value System In The 'War On Terror'* menggambarkan cara Bush menggunakan pidato atau tutur katanya untuk membenarkan perang melawan Islam. Sehingga, jurnal Stramer dapat membantu penelitian dalam melakukan analisa serupa pada pidato Obama dalam melakukan desekuritisasi terhadap isu terorisme.

Stramer menjelaskan, lewat pidatonya, Bush berusaha menyucikan niatan AS dalam melakukan perang melawan terorisme lewat hubungan dengan Tuhan. Menurutnya, AS sedang melakukan pekerjaan Tuhan dalam penyebaran 'nilai-nilai barat' ke seluruh dunia, dan ke Timur Tengah pada khususnya. Ada beberapa ungkapan Bush yang menunjukkan penggunaan istilah ketuhanan untuk melakukan pembenaran ini seperti **"[o]ur responsibility to history is already clear: to answer these attacks and rid the world of evil, And we will continue to fight terror."**

Stramer mengungkap bahwa Bush menggunakan retorika Kristen untuk mempengaruhi warga AS dalam menghadapi terorisme bukan sebagai ancaman militer namun juga serangan terhadap sistem nilai kebebasan. Stramer membantu penelitian dalam melihat semua fakta adalah hasil konstruksi. Bush dalam setiap pidatonya terus mengungkapkan bagaimana Islam

sebagai kelompok yang jahat agar membenarkan WOT. Pidato-pidato Bush yang terus disampaikan ini akhirnya menjadi fakta yang diteima masyarakat. Sehingga, wacana konstruktivisme ini kemudian membantu penulis dalam melihat bagaimana fakta itu dibuat.

Penelitian kemudian akan memfokuskan pada konstruktivis bahasa milik Onuf. Onuf mengawali analisis struktur sosial dengan aturan. Menurut Onuf, aturan sendiri merupakan statemen yang menyuruh manusia berbuat seperti apa seharusnya. Aturan memberi arahan dan melahirkan institusi seperti negara. Menurut Onuf, konseptualisasi aturan ini bergantung pada *speech act* atau tindak tutur atau permainan bahasa. (Zehfuss, 2002: 20).

Perlu diketahui, tindakan yang muncul bukanlah reaksi atas kata-kata yang diucapkan, melainkan inheren dalam pengucapan. *Speech Act* menjelaskan bahwa antara tindakan dan ungkapan aktor saling berkolerasi dan mempengaruhi. Tindakan bukan muncul setelah aktor mengungkapkan hal tersebut. Ungkapan juga tidak muncul karena aktor ingin melakukan hal tersebut. Namun, antara tindakan dan ungkapan saling berhubungan. Sehingga, ketika aktor mengungkapkan satu hal, itu karena sebelumnya dia ingin melakukan hal yang berkaitan dengan ungkapannya itu.

Menjelaskan lebih rinci mengenai aturan, Onuf membagi setidaknya ada tiga jenis

speech act yakni *assertive speech acts* pernyataan dalam bentuk, (saya dengan ini menegaskan...) menghasilkan *Instruction-rules*, *directive speech acts* (dengan ini saya meminta ...) menghasilkan *directive-rules*; *commissive speech acts* (dengan ini saya berjanji ...) menghasilkan *commitment-rules*. Tiga jenis aturan melakukan fungsi yang berbeda untuk agen dan struktur berdasarkan masing-masing jenis sifat khas. (Onuf, 2014). Aturan dibuat dapat dominan pada salah satu tiga fungsi tersebut. Misalnya, perbedaan cara pandang mengenai kemananan bersama yang berbeda. Negara barat memaknainya dalam konteks regional sementara Rusia-China dalam konteks global. (Rosyidin, 2015: 106-114). Tulisan akan meneliti jenis *speech act* yang digunakan Obama dan hasil aturan yang diterapkan sehingga proses desekuritisasi dapat terjadi. Sebab, jika *speech act* atau permainan bahasa tersebut dilakukan berulang-ulang dengan konsekuensi sebanding, maka itu akan menjadi konvensi. Ketika satu agen menerima dia seharusnya berbuat apa dan melakukannya berulang-ulang maka konvensi itu akan menjadi aturan. Aturan mempertahankan bentuk tindak tutur dan juga mengenerilisasi hubungan antara pembicara dengan pendengar. (Zehfuss, 2002: 21).

Penelitian juga akan menggunakan konsep desekuritisasi untuk menganalisa tindakan Obama dalam memahami terorisme Islam. Desekuritisasi erat kaitannya dengan

sekuritisasi. Sebelum membahas desekuritisasi harus dimaknai dulu pengertian sekuritisasi dalam hubungan internasional. Jika dikaitkan dalam suatu konteks maka sekuritisasi berarti sesuatu tentang bertahan hidup. Ini muncul ketika ada bahaya dari luar negara atau pemerintah melindungi diri dengan sekuritisasi ini. Sehingga, sekuritisasi ini memberikan paham kepada negara bahwa legal menggunakan sejumlah kekuatan untuk melindungi diri. Dari akar kata sekuriti berarti tindakan politik untuk membangun permainan aturan dan membingkai mana isu khusus dan mana di atas politik. Sekuritisasi bisa menjadi versi ekstrim dari politisasi. (Buzan, 1997: 21-23). Dalam pandangan sekuritisasi, suatu isu didramatisasi dan menjadi prioritas utama. Maka dengan melebelkan keamanan, suatu agen mengklaim membutuhkan dan berhak atas suatu tindakan dengan makna yang berlebihan. Prosesnya dalam teori bahasa disebut pula permainan bahasa atau *speech act*. (Buzan, 1997: 26).

Sekuritisasi menjadi hal yang melegalkan aktor untuk melakukan suatu tindakan. Sekuritisasi ini berkaitan dengan tindakan politik. Maka, unit analisis dalam analisis keamanan yakni objek bersangkutan, aktor yang melakukan sekuritisasi, dan aktor fungsional sebagai aktor dinamis yang juga mempengaruhi keputusan sekuritisasi. (Buzan, 1997: 36).

Untuk mencegah 'segala sesuatu' menjadi masalah keamanan, sekuritisasi yang sukses terdiri dari tiga langkah yakni (1)

identifikasi ancaman luar; (2) tindakan darurat; dan (3) efek pada hubungan antar unit dengan melahirkan peraturan. (Buzan, 1997: 6). Biasanya, untuk menyajikan sebuah isu sebagai ancaman dengan mengatakan bahwa: 'Jika kita tidak mengatasi masalah ini, segala sesuatu akan menjadi tidak relevan (karena kita tidak akan bebas untuk menghadapinya dengan cara kita sendiri). (Buzan, 1997: 24).

Buzan memaknai keamanan sebagai hal negatif sementara biasanya orang menyebut dengan adanya sekuritisasi akan makin baik. Sebab, menurutnya, keamanan berarti kegagalan menangani masalah politik dengan cara yang normal. Karena itu, dia melahirkan strategi desekuritisasi di mana sekuritisasi dibalik dan isu-isu dipindahkan dari 'urutan ancaman - pertahanan dan ke dalam ranah publik biasa' di mana mereka dapat ditangani sesuai dengan peraturan politik (demokratis). (Buzan, 1997: 29).

Roe Paul dalam Rubadika (2017) menyebutkan terdapat tiga strategi *desecuritization* yakni tidak menyebut suatu isu sebagai ancaman, mengatur isu yang selama ini sedang hangat dibicarakan, dan menggesernya menjadi isu politik yang normal. (Rubadika, 2017). Pada dasarnya banyak pilihan desekuritisasi yang dapat dilakukan. Hansen mengidentifikasi empat jenis desekuritisasi yang berbeda. Bentuk pertama, perubahan melalui proses stabilisasi. Bentuk kedua, penggantian, adalah saat sebuah isu dihapus dari masalah

keamanan sementara masalah lain menggantikannya. Bentuk ketiga, reartikulasi adalah ketika sebuah isu dipindahkan kembali menjadi isu yang dipolitisir dengan menghadirkan solusi politis untuk masalah yang dipermasalahkan. Bentuk keempat, membungkam, adalah ketika sebuah isu gagal terjadi dalam wacana keamanan. (Rubadika, 2017).

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai proses desekuritisasi Obama dalam menghadapi isu terorisme dengan menganalisa pernyataan politiknya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigm konstruktivis bahasa. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Data-sekunder tersebut diperoleh dari pidato dan ungkapan Obama lewat website obamawhitehouse.archives.go. Selain itu, juga akan mencocokkan dengan penelitian-penelitian HI untuk melakukan analisis pada tulisan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi tingkatan analisis adalah individu yakni Obama dengan pidatonya yang berkaitan dengan proses desekuritisasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memaknai data lewat memfokuskan wacana atau pidato Obama. Kata dimaknai dengan menganalisis pesan yang disampaikan. Penelitian ahli Hubungan Internasional berperan penting untuk menjadi landasan dalam melakukan analisis. Data akan

disampaikan mulai dari gambaran umum yang menjelaskan skeptisisme AS terhadap Islam hingga lahirnya WOT, dinamika Bush dan Obama dalam menghadapi terorisme, hingga analisis desekuritisasi periode Obama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Skeptisisme AS Terhadap Islam

AS sejak lama telah memiliki pandangan skeptisisme mengenai masyarakat beragama Islam. Skeptisisme AS terhadap minoritas Islam telah terjadi sejak peradaban ini masuk pertama kali ke negara tersebut. Apabila dilihat dari sejarah, masyarakat AS sendiri sebenarnya tidak hanya memiliki masalah dengan masyarakat Islam saja. Pandangan AS ke beberapa bangsa cukup buruk seperti ke orang Italia, Negro, maupun China. Masyarakat AS terdiri atas berbagai macam etnis keturunan yakni mulai dari keturunan Irlandia, Yahudi, Polandia, Jerman, Cina, Jepang, Meksiko, hingga Afrika. Masing-masing etnis ini berbaur dan ternyata tidak memiliki harmonisasi. Seperti misalnya orang Irlandia yang begitu membenci orang negro dan kerap melakukan perkelahian. Ketidakharmonisan ini terus terjadi hingga lahirnya Perang Saudara. (Sowell, 1989).

Henry Kissinger dalam Said (1978) mengatakan hubungan antara Amerika Serikat dan Dunia Ketiga (yang mencakup Cina, Indochina, Near East, Afrika, dan Amerika Latin) secara nyata merupakan

serangkaian masalah yang rumit. Kissinger memahami perbedaan antara budaya, utamanya, menciptakan medan perang yang memisahkan mereka. Selain itu, persoalan barat yang merasa memiliki hak untuk mengendalikan, mengandung, dan sebaliknya mengatur juga menjadi pemicu hubungan buruk keduanya. (Said, 1978: 54).

Harold W. Glidden dalam Said (1978) menjelaskan bagaimana perilaku orang Arab, yang oleh masyarakat keturunan itu dinilai normal, namun bagi AS justru menyimpang. Masyarakat Arab dinilai hanya berdasarkan system patron-klien, Arab menganut politik balas dendam, hingga komunitasnya hanya berfungsi saat konflik saja. Arab dinilai tidak memiliki logika untuk membentuk kedamaian, maupun objektivitas mengenai itu. (Said, 1978: 56-57)

Persoalan identitas ini memang menjadi permasalahan yang cukup kompleks. AS yang merupakan negara barat menilai identitas mereka berbeda dengan budaya timur. Sebagai mana yang diuraikan oleh Edward Said (1978), Orientalisme erat kaitannya dengan ide mengenai identitas Eropa dan non-Eropa. Identitas Eropa dinilai lebih superior dibanding non-Eropa. Sebagai orang barat, Eropa bebas untuk memberi identitas pada Asia. Said menyebutnya sebagai bentuk antihumanisasi. (Said, 1978: 51-52). Di AS, kehidupan seorang arab yang merupakan orang timur lebih buruk. AS menganggap secara politis Arab tidak ada, dan walaupun dianggap ada akan dimaknai

sebagai gangguan atau seorang Oriental. Jaringan rasisme, stereotip budaya, imperialisme politik, ideologi dehumanisasi yang memegang di Arab atau Muslim memang sangat kuat di AS. (Said, 1978: 35)

Sementara, di lain sisi, masyarakat Islam yang ada di AS lebih memilih untuk mempertahankan identitas yang sesuai dengan panggilan rohani. Mereka menganggap penduduk asli negara tersebut sebageian besar memiliki sifat hedonis dan korup secara moral. Masyarakat Islam bangga karena mereka tidak terlalu mengalami penderitaan dibanding masyarakat AS yang memiliki masalah kehidupan kontemporer seperti alkoholisme, kecanduan narkoba, AIDS, bunuh diri, perceraian, kelahiran di luar nikah, aborsi, kejahatan, dan rasisme. (Nimer, 2005).

4.2. Sejarah Masyarakat Islam Masuk Ke Amerika Serikat

Proses masuknya masyarakat Islam ke AS juga ikut mempengaruhi proses skeptisisme ini. Ada banyak versi mengenai masuknya masyarakat Islam ke AS, mulai dari lewat perbudakan hingga pencari suaka. AS sendiri telah sejak lama dipandang sebagai negara yang mampu memberi harapan cukup besar bagi mereka yang ingin mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Hal ini pula yang hampir sebagian besar memotivasi banyaknya etnis dan budaya masuk ke AS, tidak terkecuali masyarakat Islam.

Menurut Haddad (1998), masyarakat Timur Tengah menjadi imigran ke AS pertama kali pada 1870. Imigran yang datang ini berasal dari Kekaisaran Ottoman¹. Diantara mereka datang sebagai budak. Kemudian, setelah berakhirnya perang dunia kedua, gelombang imigran dari Timur Tengah kembali terjadi dengan karakteristik masyarakat yang lebih terdidik dari sebelumnya. (Haddad, 1998).

Sementara Gomez (1994) menyebutkan kedatangan Islam ke AS diibaratkan sebagaimana perjalanan dunia lama ke dunia baru. Islam pertama kali datang ke AS lewat perbudakan. Secara khusus orang Afrika yang diantaranya ada yang beragama Islam diangkut ke Benua Amerika melalui perdagangan budak. Walaupun sebenarnya studi tentang Islam di masa kolonial Amerika dan periode sebelum perang belum dilakukan secara serius karena kelangkaan subjek, yakni pengamat yang

tidak tahu apa-apa tentang Iman ini. Namun, ada bukti yang cukup jelas memperlihatkan perbudakan ini membawa masuk Islam ke AS. Budak dari Afrika yang mendarat di Benua Amerika memiliki ciri-ciri seperti : adanya nama-nama Islam iklan Koran yang dikeluarkan pemilik budak, wawancara dengan mantan budak yang membahas mengenai leluhur Islam, adanya profil tokoh-tokoh Islam tertentu, hingga adanya dokumen yang ditulis Bahasa Arab oleh Islam sendiri, sebagai sebuah fenomena langka. (Gomez, 1994:671-674).

Hampir semua orang Afrika yang ada di AS adalah budak. Di negara lain, budak lebih mudah memperoleh kebebasan. Sementara, di AS, walaupun status budak itu telah bebas, mereka tetap saja dipandang rendah dari segi warna kulit dan identitasnya. Masyarakat AS yang berkulit putih merasa memiliki superioritas dibanding mereka yang memiliki kulit hitam. Tidak hanya memandang rendah budak Afrika, masyarakat AS juga menanamkan pemahaman serupa ke budak Afrika. Hal itu bertujuan agar mereka betul-betul memahami dirinya berbeda dengan masyarakat AS. (Coombs, 1972).

Dalam perkembangannya saat ini, populasi masyarakat beragama Islam di AS cukup besar. Pew Research Center memperkirakan bahwa ada sekitar 3,45 juta Islam dari segala usia yang tinggal di AS pada 2017. Artinya dengan jumlah ini, maka populasi Islam di AS ada sebanyak 1,1% dari total penduduk negara adidaya tersebut.

¹ Sebuah wilayah geografis di Timur Tepi Mediterania yang mencakup wilayah Yordania saat ini, Lebanon, Palestina, dan Syria. Kerajaan Usmani (ottoman Empire) merupakan kerajaan Islam yang mempunyai daerah teritorial yang sangat luas terbentang di tiga benua: Eropa, Asia dan Afrika. Kerajaan ini, pernah mencapai puncak kejayaannya antara tahun 1481-1566, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Bayazid II dan Sultan Sulaiman al-Qanuni. Setelah masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni, kerajaan Usmani diperintah oleh para Sultan yang lemah, yang tidak mempunyai perhatian terhadap masa depan bangsa dan rakyatnya. Hingga akhirnya, masyarakat di kekasiaran ini mulai memandang westernisme atau budaya negara barat dapat ditiru. Timbulnya Westernisme itu sendiri karena negara Islam tidak lagi dipandang mempunyai kelebihan dan masyarakatnya telah menutup sejarah masa lalu. Maka mengadopsi unsur Barat menjadi satu-satunya jalan untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran dalam peradaban yang adiluhung. (Ilyas, Muhammad. 2014. Tiga Aliran Pembaharuan Westernisme, Islamisme Dan Nasionalisme. Diakses melalui: iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/592/312, pada 26 Maret 2018).

Diperkirakan, Islam di AS memang tidak sebanyak jumlah orang Yahudi. Namun, dapat diproyeksikan populasi Islam AS akan tumbuh lebih cepat daripada populasi Yahudi di negara itu. Pada 2040, umat Islam akan menggantikan orang Yahudi sebagai kelompok agama terbesar kedua di negara itu setelah orang Kristen. Sementara, pada tahun 2050, populasi Islam AS diproyeksikan mencapai 8,1 juta, atau 2,1% dari total penduduk negara itu. Jumlah ini berarti akan ada peningkatan hampir dua kali lipat dari kondisi saat ini. Berikut grafik yang menggambarkan pertumbuhan populasi Islam di AS: (Mohamed, 2018).

Kehadiran Islam di masyarakat barat terus meningkat karena aliran imigran, pencari suaka dari daerah-daerah yang dilanda perang, dan komunitas-komunitas yang terlantar akibat bencana alam, serta meningkatnya jumlah orang yang baru masuk Islam. (Magid & Humera, 2011). Masyarakat beragama Islam di AS menganggap negara ini sebagai tempat yang tepat dalam meningkatkan sistem komunikasi dan ekonomi. Sebab, AS masih dilihat sebagai tempat yang tepat dalam mencari nafkah serta tempat anak-anaknya tumbuh dan menempuh pendidikan. (Nimer, 2005). Populasi Islam di AS yang terus meningkat namun tidak dibarengi dengan penerimaan masyarakat negara ini menghasilkan skeptisisme. Skeptisisme ini kemudian melahirkan konsep terorisme yang kemudian diarahkan ke masyarakat Islam. Peristiwa

dua pesawat komersil menabrak menara kembar World Trade Center Amerika Serikat pada 11 September 2001 menjadi titik kulminasi skeptisisme AS pada Islam hingga melahirkan War on Terrorism (WOT).

Ketika Obama memimpin Amerika pada 2009, WOT memang tetap digencarkan. Hanya saja, sejalan dengan keyakinan dan harapan warga Amerika Serikat bahwa akan ada perubahan, Obama merealisasikan perubahan pada WOT. Obama tidak lagi berpusat pada negara. Ia melangkah jauh dari *Bush Doctrine*, dan lebih memilih untuk memerangi kelompok teroris dari pada negara Islam. Maka, selama masa pemerintahannya, ia berfokus untuk menghancurkan Al-Qaeda di Irak dan Pakistan. (Muscat, 2013: 20-21).

4.3. Desekuritisasi Periode Obama

Desekuritisasi periode Obama dapat dilihat melalui caranya menjangkau dan meyakinkan dunia bahwa Islam merupakan peradaban yang damai. Caranya menjangkau ini dapat dianalisis menggunakan konsep *speech act*. Konsep *Speech Act* menguraikan ada jenis bahasa yang digunakan untuk menghasilkan 3 jenis aturan *yakni assertive speech acts* pernyataan dalam bentuk (saya dengan ini menegaskan...) menghasilkan *Instruction-rules*, *directive speech acts* (dengan ini saya meminta ...) menghasilkan *directive-rules*; *commissive speech acts* (dengan ini saya berjanji ...) menghasilkan *commitment-rules*. Tiga jenis aturan

melakukan fungsi yang berbeda untuk agen dan struktur berdasarkan masing-masing jenis sifat khas. (Onuf, 2014). Jenis speech act ini yang akan dilihat pada cara Obama melakukan desekuritasi mengenai terorisme Islam.

Obama telah melakukan kebijakan *Countering Violent Extremism (CVE)* untuk mendesekuritasi terorisme Islam. Kebijakan atau act ini diturunkan melalui serangkaian program seperti penarikan pasukan AS dari negara muslim, kerja sama dalam mengidentifikasi terorisme dengan masyarakat muslim, hingga serangkaian bantuan ke negara muslim. Sebagai langkah awal, Obama melakukan pidato ke negara dengan populasi Islam. Pidato ini seolah menjadi pembuka hubungan baru antara AS dengan Islam. Adapun satu pidato Obama yang cukup memberi pengaruh yakni pada 4 Juni 2009 di Kairo dengan judul *A New Beginning*.

Pidato Obama ini memiliki beberapa bagian. Pertama di bagian pembuka yang menjelaskan tujuan dan harapannya datang ke Cairo, Mesir. Kedua, menyampaikan masalah yang selama ini terjadi antara AS dengan masyarakat Islam serta upaya rekonsiliasinya. Terakhir, optimisme Obama mengenai hubungan antara AS dan Islam.

Ada beberapa poin pidato Obama yang bisa menggambarkan maksud “memulai hubungan baru” atau *A New Beginning* ini. Maksud ini bahkan telah tergambar jelas pada paragraf pertamanya yakni: ***I am also proud to carry with me the goodwill of the***

American people, and a greeting of peace from Islam communities in my country: assalaamu alaykum.

Obama mengawali pidatonya dengan mengucapkan “assalaamu alaykum” sebuah ungkapan salam yang lazim digunakan umat Islam yang berarti semoga damai dan Rahmat Allah selalu bersamamu. (Shen, 2016). Ungkapan salam ini biasa diucapkan ke sesama Islam setiap mereka melakukan pertemuan. Walaupun Obama tidak menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang Islam, namun dihadapan masyarakat beragama Islam, dia mengucapkan salam tersebut. Ini mencirikan ada itikad baik dari Obama untuk memulai harmonisasi antara AS dengan Islam. Kutipan salam perdamaian “assalaamu alaykum” sebagai pemahaman dari Al-Quran tentu akan memberi dampak yang sangat baik bagi permulaan hubungan antara AS dengan negara beragama Islam. Penggunaan salam ini sebagai sebuah symbol adanya perubahan konstruksi pemaknaan mengenai Islam.

Lebih lanjut, Obama menggunakan *assertive speech acts* untuk menyatakan niatannya berpidato di Al-Azhar lantaran sebagai pusat berkembangnya pemahaman mengenai Islam. Bahkan Universitas Cairo sejak lama telah menjadi pusat perkembangan dan kemajuan Mesir. Dengan menyanjung, bagaimana Mesir menjadi harmonisasi perkembangan tradisi dan modernitas.

I am honored to be in the timeless city of Cairo, and to be hosted by two

remarkable institutions. For over a thousand years, Al-Azhar has stood as a beacon of Islamic learning, and for over a century, Cairo University has been a source of Egypt's advancement. Together, you represent the harmony between tradition and progress.

Dari pernyataan tersebut sepertinya Obama paham betul pentingnya berpidato di hadapan masyarakat Islam yang berada di Mesir. Dalam pernyataannya, Obama begitu menyanjung perkembangan dan kemajuan Mesir dalam menjadi bagian harmonisasi tradisi dan modernitas. Artinya, Obama mengharapkan apa yang dia sampaikan ini akan lebih mudah dipahami dibanding menyampaikan hal sama di tempat berbeda. Secara tidak langsung, Obama menyanjung Mesir yang sebagai negara yang begitu toleran. Selain itu, menyampaikan pidato di hadapan kalangan muda dan berpendidikan memiliki potensi yang lebih besar dalam memahami kemungkinan perbaikan hubungan kedua belah pihak, yakni antara AS dengan negara beragama Islam. Pidato Obama ini seakan menjadi langkah pembuka untuk memperbaiki kesalahan presiden sebelumnya yakni George W. Bush yang secara agresif dan ofensif memerangi muslim tanpa kecuali.

Obama sendiri semasa pemerintahannya tetap memandang Mesir sebagai negara yang melawan terorisme. Walaupun, di negara itu terdapat organisasi muslim bernama Ikhwanul Muslim yang berkembang pesat dan kerap dicap penuh dengan

kekerasan. Bagi AS, Ikhwanul tidak memenuhi persyaratan hukum untuk penunjukan karena tidak ada bukti bahwa para pemimpinnya secara sistematis memerintahkan serangan teroris. Bahkan, Ikhwanul memenangkan pemilihan di Mesir setelah jatuhnya Presiden Hosni Mubarak pada tahun 2011. (Baker, 2017).

Obama pun mengakui, bahwa hubungan antara Islam dan AS tidak hanya dalam bentuk kerja sama namun juga perselisihan dan konflik. Hubungan ini pun telah tercipta sejak masa kolonisasi dan mencapai puncaknya ketika serangan teroris yang dilakukan pada 9 November 2001 ke Gedung World Trade Center. Berikut pidato yang menggambarkan keterusterangan Obama bahwa hubungan antara Islam dan AS tidak benar-benar harmonis yang juga merupakan bentuk assertive speech acts:

We meet at a time of tension between the United States and Islams around the world – tension rooted in historical forces that go beyond any current policy debate. The relationship between Islam and the West includes centuries of co-existence and cooperation, but also conflict and religious wars. More recently, tension has been fed by colonialism that denied rights and opportunities to many Islams, and a Cold War in which Islam-majority countries were too often treated as proxies without regard to their own aspirations. Moreover, the sweeping change brought by modernity and globalization led many Islams to view the

West as hostile to the traditions of Islam.

Ketidakcocokan dan perbedaan yang dimiliki AS dengan masyarakat beragama Islam diakui hanya akan semakin meningkatkan kebencian antar keduanya. Untuk itu, Obama dengan tegas mengharapkan hubungan konflik ini untuk dihentikan. Berikut ungkapannya yang merupakan bentuk commissive speech acts:

So long as our relationship is defined by our differences, we will empower those who sow hatred rather than peace, and who promote conflict rather than the cooperation that can help all of our people achieve justice and prosperity. This cycle of suspicion and discord must end.

I have come here to seek a new beginning between the United States and Muslims around the world; one based upon mutual interest and mutual respect; and one based upon the truth that America and Islam are not exclusive, and need not be in competition. Instead, they overlap, and share common principles – principles of justice and progress; tolerance and the dignity of all human beings

. Sepertinya Obama memahami bahwa apa yang disampaikan di hadapan umat Islam tidak akan memberi perubahan seketika. Bahkan, pidatonya tersebut belum tentu berhasil untuk menghilangkan ketidakpercayaan Islam pada AS yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Namun, dia tetap meyakinkan jika keyakinan tersebut

berasal dari hati, maka ketidakharmonisan keduanya akan dapat dihilangkan. Bahkan untuk meyakinkan hal itu, dia kembali melafalkan ayat suci dalam Al-Quran, yakni:

“Be conscious of God and speak always the truth.” That is what I will try to do – to speak the truth as best I can, humbled by the task before us, and firm in my belief that the interests we share as human beings are far more powerful than the forces that drive us apart.”

Obama dalam pidatonya memang beberapa kali menggunakan kata “Al-Quran” untuk menawarkan hubungan damai dan harmonis dengan masyarakat beragama Islam. Seperti misalnya, ketika dia menjelaskan bahwa hubungan Islam dan AS sebenarnya tidaklah penuh konflik. Hal itu terlihat ketika orang Islam-Amerika pertama kali terpilih menjadi anggota Kongres. Mereka mengambil sumpah dengan menggunakan Al-Quran. Bahkan menurutnya, Al-Quran yang digunakan tersebut merupakan kitab yang dimiliki oleh salah satu Founding Father AS yakni Thomas Jefferson.

Obama juga menggunakan pemahaman tiga agama yakni Kristen, Islam, dan Yahudi untuk meyakinkan bahwa perdamaian antara AS dengan masyarakat beragama Islam harus dilakukan. Penggunaan ini seolah-olah memperlihatkan bahwa apapun agamanya, perdamaian merupakan hal yang harus diusahakan. Berikut ungkapannya:

- The Holy Koran tells us, "O mankind! We have created you male and a female; and we have made you into

nations and tribes so that you may know one another."

- The Talmud² tells us: "The whole of the Torah is for the purpose of promoting peace."
- The Holy Bible tells us, "Blessed are the peacemakers, for they shall be called sons of God."

Selain itu, di pidato ini juga terdapat pengakuan Obama mengenai Perang Irak sebagai sebuah kesalahan. Walaupun tidak melakukan permintaan maaf yang jelas, namun Obama berjanji untuk membawa kedamaian dan memberikan Irak ke rakyatnya. Ungkapan tersebut merupakan bentuk dari commissive speech acts yang menghasilkan commitment-rules. Selain masalah perang Irak, Obama juga membahas perang Israel dan Palestina. Obama mengakui AS dengan Israel memiliki ikatan yang kuat berkaitan dengan sejarah dan budaya. Sementara dengan Palestina, diakuinya selama ini telah menderita dalam mempertahankan tanah airnya. Maka, untuk mengatasi konflik wilayah antara Israel dan Palestina, Obama mengajak untuk mempertemukan masing-masing kepentingan negara yang berkonflik ini. Ada beberapa

permasalahan lain yang didiskusikan Obama dalam pidatonya yakni mengenai senjata nuklir, promosi demokrasi, kebebasan beragama, hak asasi wanita, dan perkembangan ekonomi. Dalam membahas semua itu, Obama memang menjelaskan mengenai cara-cara AS dalam menghadapi isu tersebut. Jika ditelaah isu tersebut merupakan isu-isu yang sangat sensitive bagi masyarakat Islam. Namun dia juga menekankan, bahwa apa yang dilakukan AS tidak seharusnya diterapkan murni pada negara mayoritas Islam yang lebih memiliki cara tersendiri. Adapun yang paling menarik adalah ketika membahas mengenai hak asasi wanita.

Obama juga membuat beberapa janji kepada masyarakat Islam untuk menyelesaikan beberapa masalah yang berkaitan antara keduanya seperti tidak akan berperang dengan Islam, membawa pasukan AS pulang jika tidak ada lagi ekstremis brutal di Afghanistan, menginvestasikan US\$ 1,5 miliar setiap tahun selama lima tahun ke depan untuk bermitra dengan Pakistan yang akan digunakan untuk membangun sekolah dan rumah sakit, jalan dan bisnis, serta ratusan juta untuk membantu mereka yang terlantar, menyediakan lebih dari \$ 2,8 miliar untuk membantu warga Afghanistan mengembangkan ekonomi mereka dan memberikan layanan yang diandalkan masyarakat, dan AS tidak akan mengklaim satu pun wilayah Irak.

² Talmud merupakan kitab suci milik orang Yahudi atau Israel. Talmud adalah versi tertulis yang komprehensif dari hukum lisan Yahudi. Talmud berasal dari abad ke-2. Kata Talmud berasal dari kata kerja Ibrani yang artinya 'untuk mengajar', yang juga dapat dinyatakan sebagai kata kerja 'belajar'. Talmud menjadi sumber kode Halakhah Yahudi (hukum) berasal. Bagiannya terdiri dari Mishnah dan Gemara. Misnah adalah versi tertulis asli dari hukum lisan dan Gemara adalah catatan dari diskusi rabinik setelah tulisan ini ditulis. (BBC, 2009. The Talmud. Diakses pada Senin 30 April 2018 melalui <http://www.bbc.co.uk/religion/religions/judaism/texts/talmud.shtml>)

5. KESIMPULAN

Berbeda dengan kepemimpinan AS sebelumnya, Barack Hussein Obama membawa misi yang tidak hanya ingin mengalahkan dan menghancurkan terorisme. Namun, Obama juga ingin menghapus kekeliruan yang selama ini terjadi antara AS dengan Islam. Negara dengan mayoritas Islam kerap kali dicap sebagai actor dibalik kejadian 9/11 yang melahirkan War On Terrorism. Sementara bagi Obama, bukan Islam yang bertanggung jawab atas semua kejadian tersebut.

Sebagai langkah awal atas kebijakan ini, Obama mengunjungi negara mayoritas Islam. Tidak hanya sekedar berkunjung, Obama juga berpidato di hadapan Islam. Pidato "A New Beginning" di Cairo Mesir tersebut tidak hanya membahas terorisme namun sejarah kedua negara. Obama membahas mulai dari WOT, nuklir, hak asasi wanita, demokrasi, Israel-Palestina, hingga perkembangan ekonomi. Dalam setiap bahasannya, Obama memperhatikan bagaimana cara AS memandang semua isu tersebut, namun dia tidak mengatakan bahwa cara AS dalam memandang isu tersebut adalah yang paling benar. Jika dilihat dari jenis speech act yang dilakukan Obama, sebagian besar didominasi oleh assertive speech acts pernyataan dalam bentuk (saya dengan ini menegaskan...) menghasilkan Instruction-rules dan commissive speech acts

(dengan ini saya berjanji ...) menghasilkan commitment-rules. Artinya, pidato Obama ini berusaha untuk melakukan klarifikasi dan memberikan janji pada harmonisasi keduanya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Peter. 2017. White House Weighs Terrorist Designation for Muslim Brotherhood. Retrieved From: <https://www.nytimes.com/2017/02/07/world/middleeast/muslim-brotherhood-terrorism-trump.html>
- BBC, 2009. The Talmud. Retrieved From: <http://www.bbc.co.uk/religion/religions/judaism/texts/talmud.shtml>
- Buzan, Barry. 1997. Security : a New Framework for Analysis. United States of America : Lynne Rienner Publisher, Inc
- Coombs, Norman. 1972. The Black Experience in America: The Immigrant Heritage of America. Retrieved From: <https://rucore.libraries.rutgers.edu/rutgers-lib/2152/PDF/1/play/>
- [Edward Said. 1987. Orientalism. Diakses dari https://sites.evergreen.edu/politicalshakespeares/wp-content/uploads/sites/33/2014/12/Said_full.pdf](https://sites.evergreen.edu/politicalshakespeares/wp-content/uploads/sites/33/2014/12/Said_full.pdf)
- Gomez, Michael. 1994. Muslims in Early America. <http://www.usislam.org/pdf/muslims-in-early-america.pdf>
- Haddad, Yvonne Yazbeck & John Esposito, 1998. Racializing Islam Before and After 9/11: From Melting Pot to Islamophobia. Retrieved From: <http://lesliecaton.com/tlcp/wp-content/uploads/2013/03/racializing.pdf>

- Howard, Peter. 2004. Why Not Invade North Korea? Threats, Language Games, and U.S. Foreign Policy. Retrieved from: <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwiNmKTIvYvWAhVLPo8KHes-BusQFggmMAA&url=https%3A%2F%2Fwww.jstor.org%2Fstable%2F3693536&usg=AOvVaw2Lw-uvNm3jl-TeYi-LYkSO>
- Ilyas, Muhammad. 2014. Tiga Aliran Pembaharuan Westernisme, Islamisme Dan Nasionalisme. Diakses melalui: iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/592/312
- Magid, Imam Mohamed & Humera Khan. 2011. The Roles of Muslim-Majority and Muslim-Minority Communities in a Global Context. Retrieved From : <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/2011-IWR-Paper-2-Religion-web.pdf>
- Mohamed, Besheer. 2018. New estimates show U.S. Muslim population continues to grow Retrieved From : <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/01/03/new-estimates-show-u-s-muslim-population-continues-to-grow/>
- Muscat, Caroline. 2013. A Comparative Analysis of the George W. Bush and the Barack Obama Administrations' Foreign Policy in the Context of the War on Terror: Case Study – Pakistan. Retrieved From: <https://www.um.edu.mt/library/oar/bitstream/handle/123456789/9156/13BAIRL010.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nimer, Mohamed. 2005. American Muslim Organizations: Before and After 9/11. https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/Muslim_Thought_final.pdf
- Onuf, Nicholas. 2014. Rule and Rules in International Relations. Retrived From: http://www.helsinki.fi/eci/Events/Nicholas%20Onuf_Rule%20and%20Rules%20%204-2-14.pdf
- Patel, Faiza & Meghan Koushik. 2017. Retrieved From: <https://www.brennancenter.org/sites/default/files/publications/Brennan%20Center%20CVE%20Report.pdf>
- Rosyidin, Mohamad. 2015. The Power of Ideas. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Rubadika, 2017, The Securitization and Desecuritization of the Iranian nuclear program in U.S. Presidential Discourse. Retrieved From: <http://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=8909255&fileId=8911900>
- Sowell, Thomas. 1989. Mosaik Amerika: Sejarah Etnis Sebuha Bangsa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Stern, J. 2015. Obama and terrorism: Like it or not, the war goes on. Foreign Affairs. Retrieved From: <http://www.kropfpolisci.com/obama.foreign.policy.stern.pdf>
- Stramer, Janicke. 2010. The Language Of War: George W. Bush's Discursive Practices in Securitising The Western Value System In The 'War On Terror'. Retrieved from: http://paperroom.ipsa.org/papers/paper_2116.pdf
- Washington, DC: National Counterterrorism Center. 2009. Report on Terrorism. Retrieved From: http://www.nctc.gov/witsbanner/docs/2009_report_on_terrorism.pdf

